

USADHA: ILMU PENGOBATAN AYUR VEDA BALI

Abstrak

Usadha sebagai ilmu pengetahuan tentang pengobatan tradisional Bali, tidak bisa diketahui secara pasti sisi historisnya, seperti, sejak kapan masyarakat Bali mengenal Usadha. Yang pasti adalah Usadha ada di Bali dan dikenal secara luas oleh etnik Bali. Kenyataan ini menandakan bahwa, usadha mulai dikenal bersamaan dengan masuknya agama Hindu ke Bali. Dalam agama Hindu, ilmu pengobatan tergolong ke dalam *Veda* yang keempat yaitu 'Atharva Veda'. Ilmu pengobatan itu disebut Ayur Veda. Ayur Veda yang masuk dan dikenal di Bali tidaklah selengkap Ayur Veda yang ada di India, karena ada bagian yang tidak dikenal seperti teknik peremajaan yang disebut *Pancha Karma*. Usadha telah banyak dibicarakan orang, diketahui dari adanya beberapa tulisan yang mengangkat Usadha sebagai obyek kajian. Naskah-naskah Usadha, baik berupa alih aksara ke dalam aksara Latin maupun terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, juga banyak bisa ditemukan. Namun demikian tulisan yang membicarakan Usadha sebagai salah satu pengobatan Ayur Veda belum ada. Terlebih lagi banyak ditemukan kesalahan dalam penerjemahan Usadha, di samping adanya beda pandang mengenai *Balian* di Bali.

Kata Kunci: Usadha, *Ilmu pengobatan*, Ayur Veda, Bali

Arti Usadha dan Ayur Veda

Usadha

Kata *usadha* secara etimologis berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu: *usadha*, yang berarti obat (Zoutmulder,2006:1350). Kata *usadha*

digunakan untuk pengganti kata *osadha/ausadha*, dan berupa kata pungutan yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tumbuhan ramuan bumbu digunakan untuk obat-obatan (Zoutmulder & Robson, 2006:721). Kata Usadha inilah yang kemudian menjadi kosakata bahasa Indonesia dan juga bahasa Bali, yang berarti ilmu pengobatan (Tim Penyusun Kamus Bali-Indonesia, 2007:176, Tim Prima Pena, tt:667). Usadha bagi orang Hindu Bali diartikan sebagai naskah lontar atau buku yang memuat tentang ilmu pengobatan dan nama tumbuh-tumbuhan untuk obat. Namun demikian, ada pula Usadha yang tidak berisikan tentang ilmu pengobatan, yaitu “*Usadha Budha Kecapi Cemeng*”. Usadha ini berisikan tentang filsafat/*tatwa kamoksan*.

Jirnaya (211:271) membedakan Usadha menjadi 4, bila dilihat dari bentuknya.

- a. Berbentuk kumpulan sarana obat dan pengobatannya.
- b. Berbentuk pengobatan dengan *pecaruan*.
- c. Berbentuk ciri (*tetenger*) dan pengobatannya.
- d. Berbentuk naratif.

Ada Usadha dalam bentuk lain, yaitu berbentuk filsafat/*tutur* untuk mencapai *kalepasan* atau *kamoksan*. Dengan demikian, Usadha bila dilihat dari isinya dapat dibedakan menjadi:

- a. Berisi kumpulan obat-obatan dan pengobatan.
Contohnya: “*Usadha Taru Pramana*”, “*Usadha Buduh*”, “*Usadha Edan*”, “*Usadha Buh*” dan sebagainya.
- b. Berisi pengobatan dengan *pecaruan (suguhan sesajen)* dan mantra-mantra. Contohnya: “*Usadha Punggung Tiwas*”, “*Usadha Kacacar*”, “*Usadha Cukil Daki*” dan sebagainya.
- c. Berisi cerita naratif, diagnosis (*tetenger*) penyakit dan pengobatannya. Contohnya: “*Usadha Budha Kecapi Sari*”.
- d. Berisi cara pembuatan racun/penyakit dan pengobatannya. Contohnya: “*Usadha Cetik*” dan “*Usadha Maya*”

- e. Berisi filsafat/*tatwa* tentang tata cara mencapai *kamoksan/kalepasan*. Contohnya: “*Usadha Budha Kecapi Cemeng*” dan “*Usadha Jong Biru*”
- f. Berisi cara pengobatan dengan pemanasan dan pijat. Contohnya: “*Usadha Pranawa*” dan “*Usadha Uut*”.

Ayur Veda

Ayur Veda bermakna sesuatu yang berhubungan dengan baik-buruk, bahagia atau tidak bahagianya sebuah kehidupan, faktor-faktor yang menyebabkannya dan yang tidak menyebabkannya, cara-cara menilai/mengukur tingkat kesehatan dan pengetahuan tentang alam (yang membantu kesehatan) (Caraka dalam Dash & Suhasini Ramaswamy, 2006:1).

Nala mengatakan bahwa Ayur Veda terdiri atas kata *ayur* atau *ayus* yang berarti hidup, vitalitas, kesehatan, atau usia lanjut. Sedangkan kata *veda* berarti ilmu pengetahuan. Jadi Ayur Veda berarti ilmu pengetahuan tentang upaya manusia agar dapat hidup sehat sampai usia lanjut (Nala, 1993:27). Selanjutnya dikatakan bahwa Ayur Veda banyak mengulas tentang sistem pengobatan tradisional dan alamiah (naturalis), dimana sistem pengobatannya sangat tergantung kepada penggunaan air, ramuan tumbuh-tumbuhan, mineral dan asam formiat yang berasal dari sarang semut. Beberapa obat ini ada yang mempunyai nilai terapeutik yang tinggi, namun sebagian besar hanya mengandalkan kekuatan magis simpatetik (rohani) saja. Ilmu bedah juga disinggung di dalam Ayur Veda.

Ayur Veda menekankan pencegahan penyakit dan terapi pengobatan bersamaan dengan berbagai metode pembersihan. Ini berarti Ayur Veda;

- a. lebih dari sekedar sistem pengobatan,
- b. berupa ilmu dan seni untuk hidup yang benar, dan
- c. membantu mencapai umur panjang.

Sehat adalah harmoninya raga, pikiran, dan jiwa seseorang. Sakit adalah tidak harmoninya ketiga komponen itu. Bila manusia raganya

tidak seimbang, atau pikirannya stress, atau jiwanya tertekan, maka akan ia akan sakit. Untuk itu manusia sebagai *prakṛti* perlu tahu ilmu tentang hidup. Ilmu tentang hidup bisa dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Ayur Veda, memusatkan perhatiannya pada yang lahiriah/raga. Maksudnya adalah, mengamati gangguan dalam pikiran dan rohani seseorang dari sudut keadaan lahiriah badannya. Bila ketiga unsur yang ada dalam badan seimbang (*Tri Dhatu*), maka ia akan sehat. Bila tidak seimbang (*Tri Dosha*) maka ia akan sakit. Dalam Ayur Veda ditekankan pentingnya aliran teratur *input* berupa makanan lahiriah, dan *output* berupa pengeluaran sampah lahiriah.
- b. Yoga, memusatkan perhatiannya pada rohani atau jiwa manusia untuk mendorong fisik dan pikirannya sejalan agar tercipta harmoni. Pusat perhatiannya adalah pada makanan rohani dan sampah rohani.
- c. Tantra, memusatkan perhatian pada mental/pikiran. Tantra bekerja untuk memaksimalkan kekuatan jiwa. Kekuatan jiwa ini akan menyeimbangkan serta membuat badan dan jiwa menjadi harmoni. Jadi pusat perhatiannya adalah pada makanan pikiran dan sampah pikiran.

Usadha Merupakan Ayur Veda Bali

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa Usadha merupakan ilmu pengobatan tradisional Bali. Dalam Usadha terkandung tata cara pengobatan tradisional, yang hanya mengandalkan obat-obatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, hewan atau unggas, air, udara, permata dan dengan sesajen. Ini berarti Usadha sama dengan Ayur Veda. Keduanya menyatakan bahwa kesembuhan bukanlah disebabkan oleh *Balian* (manusia), tetapi oleh alam atau energi yang lebih tinggi. Lontar Usadha di Bali isinya diambil dari pengetahuan pengobatan di India (Nala, 1993: 18). Namun demikian dalam beberapa prinsip pengobatan dalam Usadha ada pengaruh pengobatan Cina dan Arab. Contohnya seperti: "*Usadha Bun Ong Hwa*", "*Usadha Sasak*", dan "*Usadha Selam*".

Ayur Veda memiliki delapan cabang pengobatan seperti:

pengobatan (1) *intern*, (2) bedah, (3) mata-telinga-hidung-tenggorokan, (4) anak-anak dan kebidanan, (5) ilmu racun (*toxicology*), (6) ilmu jiwa (*psychology*), (7) peremajaan (*rejuvenation*), dan (8) ilmu membuat bergairah kembali (*virilization*).

Dalam lontar Usadha, pengobatan dengan tehnik pembedahan seperti yang ada di dalam Ayur Veda, rupanya tidak dikenal. Kenyataan ini menandakan bahwa Ayur Veda yang sampai ke Bali kemungkinan adalah Ayur Veda yang sudah dipengaruhi perkembangan agama Buddha., sebab setelah Ayur Veda di pengaruhi oleh agama Buddha di India, pengobatan dengan cara pembedahan kurang populer lagi. Selain itu, ilmu peremajaan (*rejuvenation*) juga tidak dikenal dalam lontar Usadha di Bali, walaupun dalam praktiknya ilmu ini ada.

Balian Bali

Balian merupakan nama julukan bagi orang yang menjalankan pengobatan tradisional atau *perdukunan* di Bali. Istilah *Adedukun* yang ada di dalam naskah lontar diartikan dengan, orang yang melakukan pekerjaan mengobati. Di Bali adapameo: *malianin*, *mealian* dan *maliin*. *Malianin* berarti mengamalkan ilmu untuk mengobati. *Mealian* berarti mencari keuntungan atau mencari kekayaan. *Maliin* berarti mencicipi, mencoba dan merasakan. Di dalam Usadha disebutkan bahwa, *malianin* atau menjadi *balian*/dukun harus memahami falsafah pedukunan yaitu:

*wruh ring patikelaning genta pinara pitu mwang sastra sanga,
wenang pwa sira ngusadhanin. Yan nora samangkana,
mealian mwang maliin pwasira. Katemah pwa sira dening
Sang Hyang Aji Saraswati. Mungpang laku salampahira.
Jatasmata.*

Artinya:

mahir akan kelipatan suara genta yang berlipat tujuh dan sembilan sastra/aksara (SA. BA. TA. A. I. NA. MA. SI. WA.YA) bolehlah engkau melakukan pengobatan. Bila tidak

seperti itu, pencari keuntungan atau dukun cabul kamu. Dikutuk kamu oleh Sang Hyang Aji Saraswati. Sengsara seumur hidupmu. Semogalah.

Balian/dukun dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. *Balian pengembang roh*
2. *Balian pengemban roh.*

Balian Pengembang Roh

Balian pengembang roh dimaksudkan adalah, balian yang belajar tentang ilmu pengobatan dengan menekuni Usadha, *tatwa* atau pun filsafat kerohanian. Mereka belajar agar roh pribadinya berkembang. Mereka tidak perlu memohon bantuan kepada roh lain yang dipercaya ada di sekitarnya, karena roh-roh tersebut dianggap lebih rendah kedudukan dan kemampuannya di bandingkan dengan rohnya sendiri. Balian seperti ini percaya bahwa rohnya sendiri (*Manusa Saktinya*) memiliki kedudukan sangat tinggi yang hanya berbatasan setebal *kabang salak* dari Ida Hyang Widhi (*ahêlêtan kêlir prêbedanya dening Sang Hyang Jagat Karana*). Tidak ada satu kekuatan dan kemampuan yang bisa menyamai *Manusa Saktinya* itu, kecuali Tuhan. Dalam menjalankan pengobatan, Balian seperti ini lebih mengutamakan logika/pikiran dibandingkan perasaan. Mereka dengan tekun melatih penunggalan *bayu sabdha idep* untuk membuka *cakra* yang ada di tubuhnya. Yang dimaksud dengan *bayu* adalah bernapas dengan melakukan *Pranayama* (pengaturan keluar masuknya napas dari hidung). *Sabdha* maksudnya adalah suara atau ucapan, sedang *idep* maksudnya adalah rasa dan pembayangan/visualisasi atau penggambaran.

Sebagai contoh: ketika melakukan penarikan napas, napas yang masuk ke hidung bersuara nyaring yaitu suara “ONG.....” (agak panjang suaranya sampai penarikan napas dihentikan). Pembayangannya/visualisasinya adalah dengan membayangkan bahwa udara yang ditarik berwarna biru seperti langit, karena langit tidak lain adalah kumpulan udara. Pembayangan rasa, adalah rasa sejuk/dingin. Kemudian udara ditahan di pusar. Pada saat penahanan napas tentu akan ada suara, karena udara berputar-putar di dalam

diafragma. Suara udara berputar adalah “Err.....”. Karena berputar udara akan panas rasanya dan harus divisualisasikan dengan api panas berwarna merah yang berputar searah jarum jam. Terakhir, udara dikeluarkan dari hidung, namun divisualisasikan napas ke luar melalui ubun-ubun. Suara napas keluar adalah “ANG....”. Di ubun-ubun visualisasi napas yang keluar berwarna putih atau merah yang mengelilingi tubuh dan rasanya hangat. Begitulah salah satu cara mengembangkan roh pribadi menurut lontar *Usadha Jong Biru* (4 b). Cara ini disebut langkah awal menuju pembukaan *cakra*. Agar roh pribadi balian ini berkembang dengan baik, Balian haruslah rendah diri, santun, tidak mempunyai pamrih dan tekun melakukan yoga.

Selanjutnya agar ketujuh *cakra* berkembang maka, maka dilanjutkan dengan pengucapan *Sapta Ongkara*. *Sapta Ongkara* yang dimaksud adalah; pengucapan Aksara Suci *Om* masing-masing *cakra* yang jumlahnya tujuh *cakra*. Mantra pembuka masing-masing *cakra* adalah sebagai berikut:

Grim, lambang suara *Muladhara Cakra*, terletak di dasar tulang ekor;

Aim, lambang suara *Swadhistana Cakra*, Terletak di depan limpa kecil;

Prim, lambang suara *Manipura Cakra*, terletak di pusar/*solar pleksus*;

Klim, lambang suara *Anahata Cakra*, terletak di depan jantung;

Hrim, lambung suara *Visudha Cakra*, terletak di depan tenggorokan;

Strim, lambang suara *Ajña Cakra*, terletak di antara kedua mata, dan

Triam, lambang suara *Sahasrara Cakra*, terletak di atas kepala.

Di dalam lontar “*Usadha Jong Biru*” dan lontar “*Pangiwa Brahma Kusuma Sari*”, istilah *cakra* disamakan dengan kata *windu*. Terdapat tujuh *windu* di dalam diri manusia.

Tabel 1

No	Nama <i>Windu</i>	Nama <i>Cakra</i>	Letak	Suara
1	<i>Windu</i> Muladhara/ Tulang Cetik	Muladhara <i>Cakra</i>	Di dasar tulang punggung/pada tulang ekor	OM Bhur
2	<i>Windu</i> Swadhistana/ Anoman	Swadhistana <i>Cakra</i>	Di depan limpa	OM Buwah
3	<i>Windu</i> Manipura/Wedel	Manipura <i>Cakra</i>	Di pusar	OM Swah
4	<i>Windu</i> Anahata/ Papusuh	Anahata <i>Cakra</i>	Di Jantung	OM Mahah
5	<i>Windu</i> Visudha/ Sagara Rupert	Visudha <i>Cakra</i>	Di tenggorokan	OM Janah
6	<i>Windu</i> Ajña/Slaning Lelata	<i>Cakra</i> Ajña	Di antara kedua mata	OM Tapah
7	<i>Windu</i> Sahasra/ Siwadwara	<i>Cakra</i> Sahasrara	Di ubun-ubun	OM Satyam

Dalam “*Usadha Maya*”, mantra ke tujuh *windu* tersebut (lihat tabel), dinamai *Sapta Pataka*. Mantra ini harus diucapkan sebagai pembuka *cakra* sambil melakukan pengaturan napas (*Pranayama*).

Balian Pengemban Roh

Balian pengemban roh maksudnya adalah balian yang menggunakan kemampuan/kekuatan roh lain selain rohnya sendiri dan Roh Agung/Ida Hyang Widhi Wasa. Balian jenis ini bergantung kepada roh pembimbing dalam setiap melakukan pengobatan. Apa pun hasilnya tergantung kepada kemampuan roh pembimbingnya. Balian ini bisa saja merupakan *Balian Ngiring*, *Balian Pangiwa/Panengen/Pregolan*, *Balian Katakson*, *Balian Sonteng/ Koneng*, *Jero Dasaran* dan *Balian Kapican*.

Di samping penggolongan di atas, ada juga yang menggolongkan balian atas dasar tujuannya, yang dibedakan menjadi dua yaitu:

balian pengiwa dan balian penengen.

Balian Pangiwa

Balian Pangiwa adalah balian yang kesehariannya menggunakan roh yang ada dalam mantram pangiwa. Contohnya “*Pangiwa Batur Kalawasan*”. Balian yang mengemban roh “*Pangiwa Batur Kalawasan*” akan selalu mohon bantuan kepada roh pangiwa itu. Kata *pangiwa* merupakan kata jadian, yang kata dasarnya adalah kata *kiwa*, yang berarti kiri. Dalam lontar “*Pangiwa Siwa Genggong*”, kata *kiwa* terdiri atas dua kata yaitu kata *ki* dan kata *wa*. Kata *ki* merupakan partikel di depan kata kata benda yang menunjuk orang laki-laki. Biasanya orang yang lebih tua atau orang yang dihormati (Zoutmulder & Robson, 2006:497). Kata *ki* juga berarti bayu/ angin/tenaga. Sedang kata *wa* berarti galang/ terang bara pijar, potongan bahan panas yang menyala (Zoutmulder,2006:1361). Jadi *kiwa* berarti: bara panas yang dihormati, tenaga panas atau napas yang menyebabkan bara panas yang terang dan diangungkan untuk menuju *kalepasan*. Kata *kiwa* kemudian mendapat prefik nasal dari konsonan [k] dalam bahasa Bali, yaitu *ng-*, sehingga kata *kiwa* menjadi *ngiwa*. Prefik nasal *ng* berarti: melakukan pekerjaan sesuai kata dasar. *Ngiwa* berarti melakukan pekerjaan *kiwa/kiri*. Bisa juga berarti melakukan *kalepasan/moksa*. Kata *ngiwa* dalam bahasa Bali juga bisa berarti serba bisa. *Tukange anak ya ngiwa*. Artinya, tukang itu serba bisa. *Sampine ngiwa*, artinya sapi ketika digunakan membajak sawah, bisa menempati posisi di kanan dan bisa di posisi kiri. Pandangan yang menganggap *Pangiwa* adalah ilmu jahat atau jelek adalah pandangan yang keliru. Begitu pula pandangan yang mengatakan bahwa *Panengen* itu ilmu yang selalu melaksanakan kebaikan, juga keliru. Baik ilmu *pangiwa* maupun *penengen* bisa digunakan berbuat baik ataupun jahat. Lontar *Pangiwa* sangat banyak jumlahnya. Beberapa di antaranya seperti: *Pangiwa Taya Murti*, “*Pangiwa Brahma Kusuma Sari*”, “*Pangiwa Brahma Sapuh Jagat*”, “*Wisnu Krodha*”, “*Papak Sangkur*”, “*Bramana Lare*”, “*Jaka Punggul*”, “*Geni Murti*”, “*Buta Siu*”, “*Batur Majapahit*”, “*Siwa Murti, Taya Murti*”, “*Siwa Genggong*”, “*Kresna Taya Murti*”, “*Batur Kalawasan*” dan masih banyak nama *pangiwa* yang lain. “*Pangiwa*

Brahma Kusuma Sari” merupakan satu-satunya *Pangiwa Kadharman*.

Dalam lontar itu disebutkan:

Iki dharmaning pangiwa, “ngaran kaputusan Brahma Kusuma Sari. Tan wênang pwa sira amati-mati, mangangênakên wang baneh dening manah krodha, ila-ila dahat, tan siddhi palania, papa neraka katêmu dlaha, jatasmal!.

Artinya:

Inilah pangiwa bersifat mulia/bajik. Bernama Pangiwa Brahma Kusuma Sari. Tidak boleh membunuh (berperang), memikirkan orang lain dengan pikiran marah. Berbahaya itu. Tidak berhasil kamu. Kesengsaraan dan nerakalah akan diketemukan pada kemudian hari, semogalah!

Balian Panengen

Balian Panengen adalah balian yang kesehariannya menggunakan bantuan roh *panengen*. Roh *panengen* dipanggil dengan menggunakan *mantra panengen*. Di atas telah disinggung bahwa *panengen* tidak semuanya baik. Ada mantra-mantra atau *Keputusan Panengen* yang khusus bisa digunakan untuk memagari diri atau membencanai orang. Contohnya: “*Penengen Ki Biuk Rimpung*”, “*Penengen Jagat Bega*” dan lain-lainnya. Sebagai bukti dapat disebutkan disini adalah adanya mantra “*Penautan Ki Biuk Rimpung*”, mantra “*Pangerep Jagat Bega*”, Mantra ‘*Pangrusak Panengen*’ mantra ‘*Panguug Bayu*’, ‘*Pangrañcaban Panengen*’, dan masih banyak yang lain. Kata *panengen* berasal dari kata dasar *tengen* atau *dengen*. Kedua kata ini memiliki arti berbeda. Kata *tengen* berarti kanan. Sedangkan kata *dengen* berarti angker, keramat, dan roh jahat. Kedua kata tersebut bila ditambahkan dengan prefik nasal, akan menjadi kata *nengen* yang berarti: bersifat menyeramkan atau dengan/di- kanan. Contoh pemakaian dalam bahasa Bali: *Baliane ento nengen*, artinya, Dukun itu menggunakan ilmu *Panengen*. *Bes nengen sebeng jalemane ento*, artinya: Terlalu seram raut muka

orang itu. *Upacara madengen-dengen*, artinya melakukan upacara perkawinan di depan Sanggah Kemulan untuk pengesahan perkawinan (niskala) dan mohon keselamatan (Tim Penyusun, 2009:159-160). Kata *nengen* kemudian mendapat prefix *pa-* menjadi *panengen*. Arti prefix *pa-* dalam bahasa Jawa Kuno dan bahasa Bali adalah perihal seperti yang disebut oleh kata dasar. Artinya: yang posisinya di kanan, alat/cara agar seram, atau alat untuk menjadikan agar berwibawa/seram.

Penggolongan balian atas dasar tujuan seperti di atas, (Lihat Nala, 1993: 114) dirasa kurang tepat bila dikaitkan dengan: tujuan baik dan tujuan jahat. Sebab kedua ilmu tersebut, baik ilmu *pengiwa* maupun ilmu *penengen* keduanya sama, tergolong ke dalam ilmu *kawisesan* dan bukan ilmu *kasantikan* (*Dharmaning kadharman*). Maksudnya, keduanya bisa digunakan untuk kebaikan maupun untuk kejahatan. Menurut hemat penulis, ilmu kebatinan dan perdukunan di Bali bila dilihat dari sifat dan tujuannya, dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. *Kasantikan*. *Santika* berarti memiliki sifat damai. *Kasantikan* berarti golongan ilmu yang mengutamakan kedamaian atau kedarman. Ilmu golongan ini sering disebut dengan “Dharmaning Kadharman”
- b. *Kawisesan*. Golongan ini bisa dibedakan menjadi 2 yaitu: *Ulahing Kaparamarthan* (olah pisik) dan *Kadiatmikan* (olah batin). *Kadiatmikan* bisa dibedakan menjadi 3, *Pangiwa*, *Panengen* dan *Pregolan*.

Elemen-elemen dasar Usadha

Pengetahuan Usadha merupakan cabang filsafat Bali yang berakar kuat pada budaya Jawa Kuno dan budaya India (Ayur Veda). Di dalamnya terkandung keuniversalan pemikiran yang cukup luas. Usadha/Ayur Veda Bali merupakan ilmu pengobatan berdasarkan respon manusia pada lingkungannya.

1. Pendekatan yang bersifat universal menekankan pada pemakaian dan relevansi pada hal-hal yang bersifat

universal, terlepas dari batasan geografis, perbedaan agama/paham dan etnis. Usadha sebagai manifestasi Ayur Veda di Bali, merupakan ilmu pengetahuan yang tersusun dari prinsip-prinsip rasional dari fisiologi, pathologi, farmakologi dan diagnose, yang telah lama berkembang, teruji, sistematis dan tergeneralisasi berdasarkan prinsip-prinsip pengetahuan logis.

2. Usadha percaya bahwa fungsi-fungsi tubuh memiliki keterkaitan yang sangat erat/padu dengan jiwa dan pikiran manusia. Tubuh dibedakan menjadi dua yaitu: *Stula Sarira* (badan kasar) dan *Suksma Sarira* (Badan halus). Idealnya, tubuh (*Stula Sarira*) seharusnya terbebas dari penyakit, pikiran gembira, perasaan bahagia dan jiwa (*Suksma Sarira*) yang bersih/suci. Oleh karena itu manusia diwajibkan mengenal dirinya sendiri, sebagai upaya mencapai keharmonisan hidup (*wruhakna sariranta*). Dalam menentukan polaq makan, obat-obatan dan terapi, Usadha berorientasi pada pengetahuan bahwa jiwa, pikiran sama halnya dengan badan.
3. Penyakit manusia disebabkan oleh dua factor yaitu: faktor utama dan faktor kedua. Faktor utama berupa kekacauan unit-unit dasar dari pada pisik/tubuh manusia yang disebut *TriPramana*, yaitu: angin, air dan api. Ayur Veda menyebut dengan istilah *dosha* yang berjumlah tiga yaitu: *vayu*, *vita* dan *kapha*.Ketiganya ini merupakan elemen-elemen dasar berupa kekuatan yang diserap dari alam melalui panca indra manusia. Faktor kedua adalah organisme penyebab penyakit (virus?) dan kuman. Kedua faktor ini ada di dalam tubuh manusia. Manusia harus menjaga keseimbangan ketiga elemen dasar itu (*Tri Dhatu*) di dalam tubuh. Bila kesimbangannya terjaga dengan baik (*Tri Dhatu*), maka hidup sehat pasti dialami. Betapaun kuatnya bibit penyakit yang menimpanya tidak akan menyebabkannya sakit.
4. Obat-obatan terdiri atas bahan-bahan tumbuhan, binatang, logam, mineral dan batu-batuan. Bahan-bahan seperti itu diolah sedemikian rupa agar menjadi obat dan bukan racun.

Sebab racun di dalam Usadha beda tipis dengan obat. Usadha tidak menggunakan bahan sintetis. Obat-obatan di dalam Usadha bukan saja sifatnya mengobati. Tetapi juga merangsang organ tubuh agar memiliki kekebalan tubuh.

5. Pengobatan dalam Usadha lebih ditekankan kepada pasien dibandingkan dengan penyakitnya. Orang-orang yang memiliki penyakit yang sama, bisa berbeda cara penanganan pengobatannya. Seorang penyembuh yang ahli dalam Usadha, akan memberikan pengobatan kepada setiap pasiennya, tergantung kepada hal-hal yang dominan yang berpengaruh pada pasiennya, di samping tingkat kondisi batinnya.
6. Usadha beranggapan bahwa alam bisa dibedakan menjadi dua yaitu: Buana Agung (makrokosmos/alam semesta) dan Buana Alit (mikrokosmos/tubuh manusia). Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Apapun yang ada di Buana Alit pasti ada di Buana Agung. Begitu juga sebaliknya. Seluruh elemen yang ada di alam bisa ditemukan di dalam tubuh manusia. karena elemen-elemen tubuh manusia berasal dari alam.
7. Usadha atau Ayur Veda Bali merupakan ilmu penyembuhan yang ramah lingkungan. Usadha merupakan pengetahuan yang bisa membuat individu mampu hidup secara harmonis dengan alam sekitarnya. Pemakaian bahan-bahan obat secara alami, sebatas yang diperlukan, dan tidak akan merusak alam.

Unsur-unsur alam pembentuk *Stula Sarira*

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa Buana Alit/tubuh manusia memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Buana Agung/alam semesta, karena tubuh manusia bersumber pada alam. Semua materi dan bentuk kesadaran” yang ada dan melekat padanya, baik halus maupun kasar, dicirikan oleh tiga komponen yang disebut “Tri Guna”. Tri Guna adalah tiga komponen seperti: *satwam*, *rajas* dan *tamas*. *Satwam* adalah kesadaran. *Rajas* adalah energy dan dinamisitas, dan *tamah* adalah hal yang berhubungan dengan kala,

kekebalan dan kestabilan. Komponen ini selalu ada baik di alam semesta maupun di dalam tubuh manusia. Energi apaun itu, sedinamis apaun ia, akan selalu berhubungan dengan *rajas*. Benda materi apapun itu, kekebalan yang bagaimanapun serta stabilitadaknya hal itu akan terkait dengan *tamas*. Segala manifestasi dari kesadaran akan disebabkan oleh *sattwam*. Bagi seorang penyembuh Usadha, pemahaman ini penting agar bisa dipahaminya konsep-konsep usadha yang beragam.

Tubuh manusia tersusun dari lima lima lapisan yang disebut *Panca Koshika*, seperti:

- (1) *Anamaya Kosha*, artinya: tubuh fisik
- (2) *Pranamaya Kosha* artinya: tubuh astral, energy atau perasaan individu
- (3) *Manomaya Kosha*, artinya: jiwa/hati ataupikiran individu
- (4) *Wijnanamaya Kosha*, artinya: intelektualitas dan
- (5) *Ananmaya Kosha*, artinya: lapisan kebahagiaan.

Anamaya Kosha atau lapisan tubuh fisik juga tersusun dari zat *Pañca Mahabhuta* atau lima unsur alam. Unsur-unsur tersebut adalah: *pratiwi*/tanah, *jala*/air, *agni*/api, *bayu*/udara dan *akasa*/eter/gas. Bila nanti orang meninggal, kelimanya ini akan kembali ke alam.

Di dalam usadha, kelima unsur fisik ini dikaitkan dengan lima unsur penting di dalam tubuh dan disebut dengan *Panca Mahabhuta*. Unsur zat *Pañca Mahabhuta* yang dimaksud seperti uraian di bawah.

Tabel 2

Unsur	Alat vital	Tempat	Dewa	Warna	Aksara suci
Bayu/udara	Jantung	Timur	Iswara	Putih	SANG
Agni/api	Hati	Selatan	Brahma	Merah	BANG
Pratiwi/tanah	Ginjal	Barat	Mahadewa	Kuning	TANG
Jala/air	Empedu	Utara	Wisnu	Hitam	ANG

Akasha/ether	Pangkal Hati	Tengah	Siwa	Brumbun	ING
--------------	-----------------	--------	------	---------	-----

(Bandingkan dengan Lontar “*Usadha Punggung Tiwas*”, “*Usadha Budha Kecapi Cemeng*” dan “*Usadha Budha Kecapi Sari*”).

Keberadaan manusia dapat diketahui secara pasti melalui tindakan/aktivitasnya. Dalam Usadha atau Ayur Veda, kesemua fungsi psikis dan kejiwaan individu manusia dikendalikan oleh angin/*vata*, air/*pitta* dan api/*kapha*, (*Tri Dhatu*). Bila ketiga unsur tersebut tidak seimbang (disebut *Tri Dosha*), atau salah satunya *memurti* (meningkat) di dalam tubuh maka akan menyebabkan terjadinya penyakit. (Lad & Robert E.Svaboda,2000:77).

Vayu/angin atau *vata* bersifat manis, ringan, dingin, dan bergerak sebagai pelopor semua pergerakan di dalam tubuh, termasuk semua fungsi saraf. Gangguan yang bisa terjadi sebagai akibat ketidakseimbangan angin (*bayu mamurti*) seperti: rasa sakit, kaku, lumpuh, tekanan darah tinggi dan gangguan jantung. Unsur angin ini memuncak akibat adanya pengekangan dan penindasan keinginan alamiah. Begadang hingga larut malam, terlalu banyak bicara keras, terlalu lelah, terlalu banyak makan makanan pedas dan tajam, menelan makanan tanpa dikunyah/kurang lumat dikunyah, rasa takut berlebihan, marah, dendam dan cemas. Inilah akibat unsur angin yang meningkat. Di Bali unsur *vayu* meningkat saat mulai musim penghujan (*Sasih Kalima, Kenem, Kapitu, Kawulu*).

Api atau *pitta* (cairan empedu) adalah cairan yang bersifat panas, asam dan tajam. *Pitta* membentuk enzim-enzim dan hormon-hormon. Inilah yang merupakan penyebab ada-tidaknya gangguan pada sistem pencernaan, pigmentasi, suhu tubuh, rasa lapar, haus, ndapandangan mata. Terdapat banyak gangguan yang disebabkan oleh meningkatnya unsur ini (*Pitta murti/Geni mamurti*) seperti: rasa panas, radang tenggorokan dan saluran pernapasan, suhu tubuh naik (demam), pecah otot/bercak kebiruan pada kulit, sakit kuning/lever dan tumor/kanker (*buh* dan *badasa*). Unsur ini meningkat jika terlalu makan makanan yang asam, minum alcohol, makanan terlalu asin dan makanan yang ada racunnya/cetik. Penyebab lain seperti,

kemarahan, sinar terik matahari dan hawa panas api yang berlebihan, kelelahan, makanan basi/*expired* dan kebiasaan makan yang tidak teratur. Di dalam Usadha dikatakan : *Merta matemahan wisia*, artinya makanan berubah menjadi racun. Unsur *pita* meningkat ketika musim dingin (di Bali pada *sasih Jyestha, Asadha, Kasa* dan *Karo*).

Air atau *kapha* (lendir) bersifat manis, halus/lembut, kuat, padat, dingin, dan bening/jernih. Unsur ini menguasai hal-hal yang berhubungan dengan persendian tulang, unsur tubuh yang padat, kekuatan seks, kekuatan fisik, kesabaran, dan bahan-bahan pemelihara fungsi organ tubuh. Bila unsur ini tidak seimbang, maka akan terjadi penyakit seperti: marah, gangguan saraf, pengerasan pembuluh darah (*kecicingan*), kegemukan, dan keterbatasan kemampuan pencernaan. Ketidakseimbangan unsur ini diakibatkan oleh: terlalu banyak tidur siang, kebanyakan makan daging/ikan, makanan pedas/asam/pahit/manis yang berlebihan, dan makanan terlalu asin. Unsur ini meningkat pada *Sasih Jyestha* dan *Asadha, Kapitu* dan *Kawulu*. Untuk menjaga kesehatan diperlukan keseimbangan dari ketiga unsur-unsur seperti tersebut di atas (Tri Dhatu). Unsur angin/*vata*, api/*pita* dan unsur air/*kapha* haruslah dalam keadaan seimbang. Untuk menjaga keseimbangannya diperlukan pengaturan (*brata*) pola hidup, pengaturan pola makan, serta menjaga perasaan dan pikiran agar tidak kacau, marah, cemas dan sebagainya. Walau sudah mampu menjaga keseimbangan ketiga unsur tersebut, tidak jarang orang tetap terkena penyakit. Kondisi seperti ini di dalam usadha disebut dengan *bedha* atau bencana.

Tetenger dan penyebab penyakit

Tetenger (Nala,1993:204, memakai istilah *patengeran pati kalawan urip*) merupakan istilah di dalam pengobatan tradisional di Bali, yaitu menyangkut diagnosis dan prognosis. *Tetenger* merupakan tindakan yang sangat penting dalam pengobatan di Bali. Seorang Balian Usadha atau Ayur Veda, harus mahir *tetenger*. "*Usadha Buda Kecapi Sari*", dan "*Usadha Selik Sejati*", lebih menekankan pada *tetenger* sebelum melakukan pengobatan. Usadha ini (Budha Kecapai Sari), merupakan kritik kepada usadha sebelumnya seperti:

“*Usadha Kalimosadha*” dan “*Usadha Kalimosadhi*”. Kritik dilakukan karena dalam melakukan pengobatan, Balian yang bernama Kalimosadha Kalimosadhi dan Usadha yang lain, tidak menegakkan *tetenger* atau diagnosis penyakit terlebih dahulu sebelum memberikan obat. Hal itulah yang menyebabkan kegagalan dalam dunia pengobatan yang menggunakan usadha. Demi menghindari kegagalan, seorang Balian harus tahu penyebab penyakit terlebih dahulu. Setelah penyebab penyakitnya diketahui, baru dilanjutkan dengan menentukan cara pengobatan termasuk pemberian obat.

Penggolongan penyakit atas penyebabnya

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa penyakit disebabkan oleh ketidakseimbangan unsur-unsur yang ada dalam tubuh manusia (Tri Dosha). Dominasi salah satu unsure (*mamurti*) akan memudahkan terserang penyakit. Di dalam pengobatan Usadha atau Ayur Veda, penyakit dibedakan atas penyebabnya.

- a. *Adhyatmika* adalah penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam tubuh, termasuk penyakit kejiwaan. Penyakit ini berupa penyakit turunan, penyakit bawaan dan penyakit yang disebabkan oleh ketidakseimbangan unsur-unsur yang ada di dalam tubuh (Tri Dosha), seperti tersebut di atas.
- b. *Adhibhautika* adalah penyakit yang disebabkan oleh faktor dari luar tubuh seperti; kuman/bakteri/virus, kecelakaan dan racun.
- c. *Adhidaiveka* adalah penyakit yang timbul karena pengaruh musim atau cuaca, dan penyebab yang tidak kelihatan/tidak jelas.

Ada pula pendapat lain tentang perbedaan penyakit berdasarkan atas penyebabnya:

- a. *Pawetuan*, yaitu penyakit yang diakibatkan oleh factor kelahiran, keturunan, atau penyakit yang datang dari dalam tubuh.

- b. *Kawisianan* yaitu penyakit yang disebabkan oleh *wisia*/racun, makanan dan minuman, disebabkan oleh perbuatan orang jahat.
- c. *Kameranan*, yaitu penyakit yang disebabkan oleh *merana* atau binatang, kutu-kutu, baksil, virus, roh-roh jahat, dan juga oleh perubahan cuaca.

Diagnosa penyakit

Balian mendiagnosa penyakit dengan cara memeriksa pasien. Cara pemeriksaannya menggunakan empat cara seperti di bawah.

- a. *Praktyaksa Pramana*, yaitu cara mengetahui penyakit dengan memeriksa langsung melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, dan rabaan.
- b. *Anumana Pramana*, yaitu cara mengetahui penyakit dengan melihat tanda-tanda saja, lalu menarik kesimpulan. Umpama dengan melihat tinja atau dahak, penyakit bisa diketahui.
- c. *Sabdha Pramamana*, yaitucara mengetahui penyakit dengan mendengar keterangan pasien dapat diketahui penyakitnya.
- d. *Agama Pramana*, dengan menggunakan *tenung* atau pengetahuan yang berkaitan dengan ramalan, seperti: kapan mulai jatuh sakit, hari apa pasien datang ke rumah Balian, berberapa ia datang, berbusana warna apa dan posisi kaki waktu datang.

Tiga prinsip dasar dalam pemeriksaan penyakit

Pemeriksaan penyakit dalam pengobatan Ayur Veda Bali atau usadha dapat dibedakan menjadi tiga tahapan sebagai berikut.

1. *Darshana*, yaitu periksaan dengan pengamatan, termasuk *sesinglar/cecorong*.
2. *Sparshana*, yaitu pemeriksaan dengan sentuhan.
3. *Prashna*, yaitu pemeriksaan dengan tanya-jawab.

Pemeriksaan lainnya adalah dengan menerapkan delapan langkah pemeriksaan atau *astha pariksa/asthasthana pariksa/tenger kutus*. Kedelapan pemeriksaan tersebut seperti:

- a. *nadi pariksha* (pemeriksaan nadi)
- b. *sarira pariksha* (pemeriksaan badan)
- c. *netra pariksha*(pemeriksaan mata)
- d. *jihwa pariksha* (pemeriksaan lidah)
- e. *carma pariksha* (pemeriksaan lidah)
- f. *naka pariksha* (pemeriksaan kuku)
- g. *naka pariksha* (pemeriksaan kuku)
- h. *uyuh pariksha*(pemeriksaan urine)
- i. *bacin pariksha*(pemeriksaan tinja)

Balian yang berpengalaman akan bisa mengetahui kondisi jasmani pasiennya melalui cara-cara pemeriksaan di atas. Di sisi lain Balian akan tahu unsur *Tri Dosha* apa yang paling dominan (*mamurti*) dalam diri pasien. Dengan demikian maka perawatan akan bisa diidentifikasi dengan baik.

Pengobatan

Pengobatan dalam Ayur Veda Bali ada beberapa macam. Cara pengobatan tersebut dapat disebutkan sebagai berikut.

- a. Pengobatan dengan memakai sesajen (*Tawur, balik sumpah, bebayuh, baangan, pamancut, sesangi* dsb)
- b. Pengobatan dengan meminum ramuan tertentu/jamu-jamuan (lolah)
- c. Pengobatan dengan sembar (*simbuh*)
- d. Pengobatan dengan urap (*uap, boreh, pupuk, terek*)
- e. Pengobatan dengan pemanasan (*seeb, dusdus*)
- f. Pengobatan dengan pemijatan (*apun/uut/limpun*)
- g. Pengobatan dengan energy batin seperti: *mantra, Suryadipa/deleng, bebayon/prana*
- h. Pengobatan dengan melakukan diet/brata yaitu dengan berpantang makan
- i. Pengobatan dengan air putih (*tirta/penawar*)

- j. Pengobatan dengan sugesti, termasuk pemberian jimat-jimat tertentu.
- k. Pengobatan dengan minyak khusus/bertuah (*Minyak somya maya*).

Tamba/Obat

Dalam pengobatan Ayur Veda Bali, tamba berarti obat, sedang usadha berarti naskah yang berisikan ilmu pengobatan tradisional. Obat di dalam Ayur Veda bertujuan:

- a. Untuk menentukan apa yang mempertahankan kesehatan dan apa yang membantu merusak.
- b. Untuk menentukan apa yang membantu menghilangkan penyakit dan apa yang membantu mengembangkan.
- c. Untuk menentukan metode terbaik dalam memperpanjang hidup manusia (Caraka dalam Lad dan Robert E. Svaboda, 2000:73)

Di Bali, usadha yang boleh dibidang sebagai sumber yang paling utama dalam mempelajari obat-obatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan adalah "*Usadha Taru Pramana*" dan "*Usadha Selik Sejati*". Untuk memahami isi kedua Usadha ini haruslah dibantu dengan "*Usadha Dasa Naman Taru*". "*Usadha Dasa Naman Taru*" merupakan naskah yang mirip kamus eka bahasa dalam bahasa Bali. Naskah ini memuat sinonim nama tumbuh-tumbuhan. Satu tumbuhan terkadang memiliki sepuluh nama lain. Inilah makanya disebut dengan *Dasa Naman Taru*. Seperti nama:daun dedap sama dengan: *don dappap= taru sakti= taru himawan= kapilawastu* dan sebagainya. Buah *mahkota dewa* dinamai: *wohing gasing, cudamani, mattra raga* dan *brahma phala*. *Serikaya* dinamai lain dengan nama: *Ruaning Laksmi Dewi, silik agung, nangkalanda* dan masih banyak contoh lain yang kiranya tidak perlu disebutkan satu-persatu.

"*Usadha Taru Pramana*" dan "*Usadha Selik Sejati*", memuat tentang nama-nama pepohonan untuk obat-obatan, serta kasiatnya untuk mengobati penyakit. "*Usadha Taru Pramana*" berisikan

dialog antara Mpu Kuturan dengan tumbuh-tumbuhan, dimana semua tumbuh-tumbuhan yang dipanggil menceritakan dirinya, nama dan kasiatnya (termasuk bagian-bagian seperti: batang, kulit, daun, bunga, buah, biji, lender, akar dan pucuk daun).

“*Usadha Selik Sejati*” kemungkinan merupakan pelengkap “*Usadha Taru Pramana*”. Hal ini dapat diperkirakan melalui isi *Usadha Selik Sejati* tersebut. Hampir semua nama tumbuhan yang disebutkan di dalamnya, tidak ada yang sama dengan nama tumbuhan yang ada dalam *Usadha Taru Pramana*. Jumlah lembar lontarnya hanyalah 11 lembar. Kemungkinan pengarang lontar ini sudah pernah membaca dan mengetahui isi *Usadha Taru Pramanakurang* lengkap digunakan dalam melakukan pengobatan, maka dikaranglah lontar *Usadha* lain untuk melengkapinya. *Usadha Selik Sejati*, di samping nama tumbuh-tumbuhan obat, juga memuat obat-obatan yang berasal dari jamur-jamur, ulat, kalajengking, kaki seribu, lipan, tawon, belut, sarang wallet dan masih banyak yang lain. Ada kemungkinan juga *Usadha* ini telah kena pengaruh Cina. Hal itu bisa diketahui dari penyebutan: nama *ginseng* dengan nama: *soma kañcana*, *soma kuning* dan *witkañcana*, *ginsom*, disebut dengan *soma petak*, *iswarapadha* dan *soma putih*. Namun demikian pendapat tadi perlu dipikirkan ulang, mengingat dalam bahasa Jawa Kuno kata *soma* telah ada. Ini terbukti dengan dimuatnya bahan sesajen yang digunakan ketika dilakukan upacara mohon keturunan untuk raja Dasaratha oleh seorang resi yang bernama Resi Asrengga di kerajaan Ayodhya. Kalimat lengkapnya berbunyi:

*Sâmpun bhatâra inênah
tinitisakên ta ng miñâksasomyamaya,
lâwan krêşna tila madhu,,
sriwrêksa samiddha rowangnya. (Kakawin RY, 1:27).*

Terjemahan:

Setelah Bhatara distanakan,
dipercikilah dengan minyak **soma** yang bertuah,
beserta dengan biji-bijian hitam dan madu,
kayu cendana dan kayu bakar temannya.

Jadi kata *soma* yang berarti bertuah, sakti, suci, ajaib, atau berkasiat rupanya telah dikenal dari zaman dikarangnya “*Kakawin Ramayana*”. Kemungkinan bahkan sebelumnya, sebab kata *soma* juga bisa berarti *Dewa Soma*. Karena tujuan tulisan ini bukan untuk menjelaskan asal-usul kedua kata dalam Usadha ini, maka ulasan tidak diperpanjang lagi.

Usadha Taru Pramana

“Usadha *Taru Pramana*” sangat terkenal di kalangan pengobatan Ayur Veda di Bali. Seperti telah disinggung di atas, bahwa Usadha ini memuat nama tumbuh-tumbuhan obat dan kasiatnya. Setidaknya terdapat 159 nama tumbuh-tumbuhan beserta kasiatnya tercantum di dalamnya. Pada awalnya, Usadha ini menceritakan keberadaan seorang resi sekaligus dukun yang sangat *siddhi*. Suatu ketika beliau gagal mengobati orang sakit. Beliau lalu melakukan tapa memohon kepada Tuhan agar diberi petunjuk. Karena kesusuknya beliau bertapa, maka terdengarlah sabda dari langit, bahwa permohonan beliau dikabulkan. Lalu datanglah pohon *kepuh* (kapuk). Pohon *kepuh* mengatakan bahwa dirinya tidak bisa dipakai obat, namun ia bersedia memberitahu pohon-pohon lain agar datang ke hadapan sang Resi untuk memberitahukan kasiat mereka. Akhirnya dengan kekuatan batin sang resi maka dipanggillah seluruh pepohonan yang berkasiat obat agar datang memberitahu kegunaanya.

Diagram 3. Cuplikan singkat beberapa tumbuhan dalam Taru Pramana

No	Nama Tumbuhan	Bagian	Khasiat	Penyakit	Bagian yang digunakan & Campuran	Cara pakai
1	Lata	Babakan	dumelada	Uyang		Param
2	Kepohpo h	Keseluruh an Kulit	Panes dumelada	Hamil	Pulasai 2 Bawang putih	Param

USADHA: ILMU PENGOBATAN AYUR VEDA BALI

3	Buyung- buyung putih	Keseluruh an Getah Akar	Hangat/pan as Tis Tis	Ayan	Akar +masui, mica gundil,garam	Sembur ulu hati
4	Tabia dakep	Keseluruh an Akar Batang daun	Hangat Hangat Hangat Tis	Ayan	Daunnya + daun sirih tua, merica, asam, temu tis	Tumbukhal us, rebus Jamu minum
5	Silagui	Keseluruh an Daun Akar Kulit	Tis Tis Tis Dumelada	Bayi 5 hari	Daun Akar	Jamu Urap
6	Cinang ang	Keseluruh an Kulit	Dumelada Tis	Panas dalam	Kulitnya + santen kelapa bakar	Campur, saring, minum
7	Dedap	Keseluruh an Kulit Daun	Tis Dumelada Tis	Perut kembun g	Daun+ Ketumbar bolong 11 biji, garam	Ditumbuk halus, minum
8	Kelor	Keseluruh an Getah Akar Daun	Tis Dingin Panas Tis	Sakit mata	Daun + air jeruk nipis, garam	Diulek, saring, Diteteskan pd mata
9	Bila/ maja	Keseluruh an Akar kulit	Anget - -	Buh	Daun, bawang putih, deringo, cuka.	Dicampur, digerus halus, dipanaskan, dululurkan.
10	Klecung / 	Keseluruh an Akar	Anget Dumelada Anget	Buh	Daun, bawang putih,	Dicampur, digerus halus,

		Kulit			deringo dan cuka	dilulurkan.
11	Kepah	Keseluruhan	Anget	- Lumpu h. -Kaki bengkak	-Daun, -Kulit	-Kapur bubuk, Air jeruk nipis, dilulurkan. -Bawang putih, jangu, arak, urapkan.
12	Belatung gada	-Getah putih -Buah	-Anget. -Tis	-Lepra (ila) -buh maya	-Getah, kunir, warangan, arak, lempuyang. -Isi buah, cecak putih.	Digerus, diurapkan. - Dipanaskan, diminum.

Catatan:

Ada tulisan yang keliru mengartikan campuran obat, nama penyakit dan nama tumbuhan. Umpama: penyakit *buh* diartikan dengan sakit beri-beri (Anom2011: 29). *Buh* memang berarti bengkak. Namun *buh* bisa berarti: bisul, kanker, tumor dll. Sakit *ila*, diterjemahkan dengan sakit cacar, padahal seharusnya diartikan sebagai sakit kusta/lepra. Di dalam Usadha *Kacacar* disebut dengan *cacar*.

Diagram 4. Cuplikan Usadha Selik Sajati

No	Nama Tbh	Bagian yg digunakan	Untuk Penyakit	Campuran	Cara pemakaian
1.	Gelung Mas/Brahma	-Batok buah mahkota	-Buh maya /kangker.	-Samirata, kunir putih,	-Direbus dan diminum.

	Phala	dewa -Biji/batu	Ngetug, kuning, ngreges, -Kulit. Gatal	janggar ulam, umbi dewa. -warangan, minyak kelapa.	-Digerus halus, digoreng, duoleskan.
2.	Serikaya/Laks mi Dewi	-Daun -Daun muda	-Buh tanpasang kan, buh maya, sakitbuku- buku,leher kaku. -Luka bernanah	- Daun salam. -	-Direbus, diminum -Ditempelkan sehari.
3	Julit-julit	-Daun	-Mejen	-bawang merah	-Dilumatkan, disaring, diminum.
4	Base bang	-Daun	-Buh di susu. - Luka menahun. -Pegal- pegal, nyeri, gatal	-	Dilumatkan/dikun yah mentah, dimakan.
5	Sukun	-Daun tua -kulit luar -Akar	-Kangker, hepatitis, kencing manis, rematik, -Luka lambung	- -Kunir -Minyak kelapa	-Direbus. Diminum. -Direbus. Diminum.

			-Koreng/ gatal		-Digoreng, dioleskan.
6	Daun Salam/Janggar ulam	-Daun	-Maag, diare, darah tinggi.	-	-Direbus dan diminum.
7	Tum pelut/Kesimbu kan Jawa/ Dewi welas asih/ (Pinahong ?)	-Daun	-Panas dalam, luka, diabetes, menjaga kesehatan.	-	-Dibersihkan, dikunyah, dimakan mentahan.
8	Pepaya	-Getah -Daun	-Luka bakar baru. -Malaria, keputihan, sakit perut.	- - Air	-Buah muda dikuliti, cari getahnya, dioleskan pada yang terbakar. -Diremas, direbus, disaring, diminum.

Penutup

- a. Pengobatan dengan Usadha atau Ayur Veda Bali merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni.
- b. Pengobatan dalam Usadha atau Ayur Veda Bali, sebenarnya sangat kompleks, namun masih banyak kekurangan. Kekurangan yang dimaksud seperti penyebutan nama penyakit yang bersifat umum. Seperti: sakit kepala atau *puruh/pengeng*. sakit perut, *buh*, sakit *ngreges*, batuk/*dekah* dan masih ada yang lainnya. Namun secara detail nama penyakitnya tidak disebutkan. Di sisi lain, takaran pemberian obat juga tidak disebutkan. Pada hal takaran pemberian obat ini sangat penting.

- c. Pengobatan dalam Usadha dengan cara pemijatan (*apun/uut*), tidak lengkap. Dalam arti, teknik pemijatan tidak dijelaskan. Pengobatan cara ini hanya ada dalam tradisi (tradisi lisan) yang bersifat turun-temurun.
- d. Dahulu pengobatan Usadha atau Ayur Veda Bali merupakan pengobatan alternatif. Namun kini lebih bersifat penyembuhan komplementer.
- e. Tidak semua pengobatan yang tercakup dalam Ayur Veda ada dalam pengobatan Usadha. Pencegahan penyakit dan metode peremajaannya sedikit yang disinggung. Metode pembersihan raga yang disebut *Pancha Karma* tidak ada dalam Usadha.. Karena itu metode pencegahan dan peremajaan dalam tulisan ini tidak dibicarakan.
- f. Komplek dan luasnya cakupan pengertian pengobatan dalam Usadha belum mampu disuguhkan dalam kesempatan ini. Untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tulisan singkat ini ada faedahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, Ida Bagus. 2011. *Pupulan Indik Taru*. Denpasar. Kayumas Agung.
- Dash, Vaidya Bhagwan & Suhasini Ramaswamy. 2006. *Ilmu Pengobatan Tradisional India*. Surabaya. Paramita
- Devaraj. T.L. 2009. *The Practical Panchakarma Therapy*. Delhi. Shrish Printers
- Hainerman, Johr. 2003. (Alih bahasa Hermes). *Ensiklopedi Juice Buah & Sayur Penyembuhan*. Tanpa tempat terbit. Pustaka Delapratasa.
- Hobart, Engela. 2005. *Healing Performances of Bali: Between Darknees And Light*. . United States. British Library.
- Jirnaya, I Ketut. 2011. "Budha Kecapi: Teks Sastra Pengobatan Tradisional Masyarakat Bali. Denpasar. Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Lad, vasant & Robert E. Svaboda, (Terjemahan Agus Mantik). 2000. Surabaya. Paramita.

INYOMAN SUKARTHA

- Nala, Dokter Ngurah. M.P.H. 1993. *Usadha Bali*. Denpasar. P.T. Upada Sastra
- . 2006. *Aksara Bali dalam Usadha*. Surabaya. Paramita.
- Suparni, ibunda & Ari Wulandari. 2012. *Herbal Nusantara: 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia*. Yogyakarta. Rapha Publishing.
- Tim Penyusun Kamus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. TT.
- Zoutmulder. P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.